

## **PENGGUNAAN MEDIA KARTU KATA UNTUK MENINGKATKAN KEMAMPUAN MEMBACA PERMULAAN ANAK TUNARUNGU KELAS I SLB B WIYATA DHARMA I SLEMAN**

### ***FLASH CARD MEDIA TO INCREASE READING ABILITY OF 1<sup>st</sup> GRADE DEAF STUDENTS OF SLB WIYATA DHARMA I SLEMAN***

Oleh:  
Yusia Rim  
Prodi Pendidikan Luar Biasa  
Email: yusiarim17@gmail.com  
Dra.Purwandari, M.Si.  
Jurusan Pendidikan Luar Biasa Universitas Negeri Yogyakarta

#### **Abstrak**

Penelitian ini bertujuan untuk meningkatkan kemampuan membaca permulaan anak tunarungu dikelas I SLB B Wiyata Dharma I Sleman melalui penggunaan media kartu kata. Jenis penelitian adalah penelitian tindakan kelas (PTK). Subyek penelitian berjumlah dua orang kelas I SLB B Wiyata Dharma I Sleman. Penelitian ini dilaksanakan pada bulan Desember 2016. Teknik pengumpulan data menggunakan observasi, wawancara, dokumentasi dan tes kemampuan membaca permulaan. Teknik analisis data menggunakan analisis deskriptif kuantitatif dan penyajian data dalam bentuk tabel dan grafik histogram. Hasil penelitian diketahui bahwa media kartu kata dapat digunakan untuk meningkatkan kemampuan membaca permulaan anak tunarungu dikelas I SLB B Wiyata Dharma I Sleman. Hasil tes kemampuan awal subjek 1 memperoleh skor 69,69%, setelah dilakukan tindakan melalui media kartu kata subjek pada pasca tindakan siklus I adalah 72,72%. Hasil tes kemampuan awal subjek 2 adalah 60,60%, setelah dilakukan tindakan melalui media kartu kata skor subjek pada pasca tindakan I adalah 66,67%.

**Kata kunci:** *anak tunarungu, membaca permulaan, media kartu kata*

#### **Abstract**

*This study aims to improve reading ability to the deaf children of class 1 CLB B in wiyata Dharma I sleman through the using of flash card media. Type of this research is classroom action research (PTK). The research's subjects were two deaf children in class I SLB B Wiyata Dharma I Sleman. This research was conducted in December 2016. Data collection techniques used observation, interview, documentation and initial reading comprehension test. Data analysis techniques used quantitative descriptive analysis. Presentation of data in the form of tables and histogram graphs. The result of research is known that flash card media can be used to increase the reading ability of the deaf children in class I SLB B Wiyata Dharma I Sleman. The result of initial ability test of subject 1 got score 69,69%, after done action through flash card media, subject of the research's score at post action cycle I was 72,72%. The result of the initial ability test of subject 2 is 60,60%, after the action through the flash card media, the second subject's score at post action I is 66,67%.*

**Keywords:** *deaf children, ability, flash card media*

## **PENDAHULUAN**

Anak tunarungu adalah anak yang mengalami hambatan pendengaran karena tidak berfungsinya organ pendengaran secara maksimal. Organ pendengaran yang tidak berfungsi secara maksimal, mengakibatkan anak mengalami kesulitan

untuk menangkap berbagai macam bunyi di sekitarnya. Secara pedagogis tunarungu dapat diartikan sebagai suatu kondisi ketidakmampuan seseorang dalam mendapatkan informasi secara lisan, sehingga membutuhkan bimbingan dan

pelayanan khusus dalam belajarnya di sekolah (Suparno, 2001: 9).

Anak tunarungu merupakan salah satu klasifikasi dari anak yang dikategorikan luar biasa yang mempunyai kelainan dalam pendengarannya sehingga memberikan dampak negatif bagi perkembangannya, terutama dalam kemampuan berbicara dan berbahasa. Namun demikian, mereka mempunyai hak yang sama sebagaimana warga negara lainnya dalam memperoleh layanan pendidikan untuk mengembangkan potensinya seoptimal mungkin.

Pada umumnya anak tunarungu memiliki intelegensi yang sama dengan anak normal sebayanya, namun akibat dari ketunarunguan yang dialami menjadikan anak tersebut memiliki keterbatasan dalam penguasaan bahasa, gangguan dalam berkomunikasi dan keterbatasan dalam mengolah informasi dari lingkungannya. Salah satunya ditunjukkan dari rendahnya kemampuan anak tunarungu dalam membaca permulaan. Kemampuan belajar membaca permulaan bagi anak tunarungu dikembangkan melalui pengajaran bahasa Indonesia. Pengajaran Bahasa Indonesia bagi anak tunarungu, merupakan suatu usaha mengarahkan mereka sesuai dengan kemampuannya agar kelak dapat berkembang menjadi manusia yang dewasa dan dapat bergaul di lingkungan masyarakat.

Membaca permulaan merupakan pembelajaran tahap awal dan merupakan

kemampuan dasar untuk pembelajaran kemampuan membaca lebih lanjut. Membaca pada tingkatan ini merupakan kegiatan belajar mengenal bahasa tulis, pengenalan dan penguasaan lambang-lambang fonem.

Siswa belajar untuk memperoleh kemampuan dan menguasai teknik-teknik membaca dan menangkap isi bacaan dengan baik. Maka dari itu, seorang guru perlu merancang pembelajaran membaca dengan baik, sehingga mampu menumbuhkan kebiasaan membaca sebagai sesuatu yang menyenangkan. Suasana belajar harus dapat diciptakan melalui kegiatan permainan bahasa dalam pembelajaran membaca. Hal itu sesuai dengan karakteristik anak yang masih senang bermain. Permainan memiliki peran penting dalam perkembangan kognitif dan sosial anak.

Keterampilan membaca merupakan landasan utama seseorang untuk mengenali tentang berbagai cabang ilmu pengetahuan, dengan kemampuan dan keterampilan membaca seseorang mengetahui segala informasi yang ada di sekitarnya dengan mudah. Dengan demikian keterampilan membaca merupakan hal penting untuk memperoleh pengetahuan, informasi dan perlu dikembangkan pada anak sedari dini.

Berdasarkan hasil observasi proses pembelajaran di kelas yang peneliti lakukan, diketahui bahwa siswa tunarungu yang duduk di kelas I SLB B Wiyata Dharma I

Sleman memiliki hambatan pendengaran yang berdampak terhadap perkembangan bahasa, sehingga masih banyak siswa yang seharusnya sudah bisa membaca namun kenyataannya masih banyak yang belum bisa membaca. Kenyataan bahwa anak tunarungu memiliki keterbatasan pendengaran diakibatkan oleh tidak berfungsinya indera pendengaran mereka. Masalah mendasar yang dialami oleh anak tunarungu adalah hambatan dalam perkembangan bahasa, sehingga anak mengalami kesulitan dalam berkomunikasi dengan lingkungannya secara lisan, karena anak tunarungu kurang mendapatkan informasi dari lingkungannya.

Selain itu, anak tunarungu di kelas I SLB B Wiyata Dharma I Sleman sering mendapatkan nilai buruk pada pembelajaran, termasuk pada pembelajaran Bahasa Indonesia. Hal tersebut terjadi karena anak tunarungu dinilai terlalu pasif atau kurang aktif dalam pembelajaran dan kurang dapat berkonsentrasi sehingga tidak dapat memahami pelajaran yang diberikan guru. Hasil observasi juga menunjukkan bahwa guru dalam pembelajaran hanya mengandalkan model pembelajaran konvensional yang berpusat pada guru sebagai pemberi bahan pelajaran. Guru menyatakan bahwa anak tunarungu di kelasnya sering kurang paham instruksi yang diberikan guru dalam pembelajaran karena anak tidak fokus dalam pembelajaran. Di

samping itu, berdasarkan hasil pengamatan peneliti terlihat ketika proses pembelajaran berlangsung anak tunarungu tidak bersemangat untuk mengikuti proses pembelajaran, sering duduk sambil menyandarkan kepalanya di meja, tidak fokus, melamun dan terlihat jenuh dan bosan mengikuti pembelajaran.

Pembelajaran bahasa Indonesia di kelas I SLB B Wiyata Dharma I Sleman belum memaksimalkan penggunaan media pembelajaran dalam membantu meningkatkan kemampuan membaca permulaan anak tunarungu. Hal ini menjadi penting mengingat, penggunaan media pembelajaran pada kegiatan membaca permulaan diharapkan dapat meningkatkan kemampuan membaca permulaan dan menghilangkan rasa jenuh dan bosan ketika proses pembelajaran membaca permulaan berlangsung. Oleh karena itu, kegiatan membaca permulaan pada anak tunarungu tentunya harus dilakukan dalam suasana yang menyenangkan, menarik, dan dibuat seolah-olah siswa sedang bermain meskipun pada kenyataannya sedang belajar.

Hal ini dilakukan supaya siswa tidak mudah bosan dan lelah pada saat proses pembelajaran berlangsung. Maka dari itu, guru perlu merancang pembelajaran untuk mengenalkan huruf kepada anak tunarungu dengan baik, sehingga mampu menumbuhkan pemahaman tentang huruf bermakna dalam situasi yang

menyenangkan. Suasana belajar harus diciptakan melalui kegiatan permainan yang sesuai dengan karakteristik anak yang masih senang bermain.

Permainan memiliki peran penting dalam perkembangan bahasa, kognitif, fisik motorik, sosial emosional, nilai-nilai agama dan moral. Anak kelas 1 SLB cenderung lebih suka bermain dalam melakukan setiap kegiatan pembelajaran baik di dalam maupun di luar kelas. Pendidik harus dapat merencanakan kegiatan pembelajaran yang menyenangkan dengan menggunakan media, dan mengemas pembelajaran dalam permainan yang menarik. Salah satu media pembelajaran yang dianggap dapat membantu meningkatkan kemampuan membaca permulaan anak tunarungu yaitu dengan menggunakan media kartu kata. Dengan media kartu kata diharapkan dapat memberikan nilai lebih kepada siswa untuk meningkatkan pengenalan huruf. Hal ini disebabkan belum dimanfaatkan dan dikembangkan kartu kata tersebut dalam proses pembelajaran di SLB tersebut.

Media kartu kata merupakan media pembelajaran dalam bentuk kartu bergambar dengan ukuran sebesar *post card* atau sekitar 25 cm x 30 cm. Gambar yang ditampilkan berupa hasil gambar tangan, foto, atau gambar yang diambil dari majalah atau internet. Gambar tersebut ditempelkan pada bagian depan lembaran kartu-kartu yang telah disiapkan sedangkan pada halaman

belakang kartu berisi kata atau rangkaian huruf yang merupakan keterangan dari gambar yang terdapat pada halaman depan (Dina Indriana, 2011: 68-69).

Keunggulan media kartu kata bersifat portabel, praktis, mudah diingat, menyenangkan. Ukuran yang tidak terlalu besar menjadikan kartu kata mudah dibawa kemana-mana dan dapat digunakan dimana saja serta tidak membutuhkan ruangan yang luas. Mudah diingat, karena gambar yang digunakan berwarna sehingga menarik perhatian anak dan tahan dalam ingatan anak. Menggunakan media kartu kata membuat suasana kelas menjadi menyenangkan karena dalam penggunaannya terdapat unsur bermain sekaligus belajar. Selain itu, kartu kata ini dapat digunakan untuk mengenalkan kata pada anak melalui proses mengenalkan bunyi-bunyi huruf.

Kegiatan pembelajaran dengan media kartu kata selain menarik, juga dapat memberikan stimulasi pada anak untuk mengembangkan kemampuan membaca permulaan. Selain itu penggunaan media kartu kata dimaksudkan agar guru mendapatkan pengetahuan baru dalam menggunakan media yang efektif untuk meningkatkan kemampuan membaca permulaan anak.

Penelitian ini bertujuan untuk meningkatkan kemampuan membaca permulaan anak tunarungu dikelas I SLB B

Wiyata Dharma I Sleman melalui penggunaan media kartu kata.

## METODE PENELITIAN

### Jenis Penelitian

Penelitian ini merupakan Penelitian Tindakan Kelas (PTK). Penelitian Tindakan Kelas (PTK) adalah penelitian yang dilakukan oleh guru didalam kelasnya sendiri melalui refleksi diri dengan tujuan untuk memperbaiki kualitas dan proses pembelajaran di kelas sehingga hasil belajar siswa dapat meningkat (Daryanto, 2011: 244).

### Waktu dan Tempat Penelitian

Penelitian ini dilaksanakan pada bulan Desember 2016 tahun ajaran 2015/2016. Lokasi penelitian berada di SLB B Wiyata Dharma 1 Sleman dengan alamat Jln. Magelang Km 17, Margorejo, Kecamatan Tempel, Kabupaten Sleman, Yogyakarta.

### Subjek Penelitian

Subjek penelitian adalah siswa tunarungu yang duduk di kelas 1 SLB B Wiyata Dharma 1 Sleman dengan jumlah siswa sebanyak 2 siswa yang terdiri dari laki-laki dan perempuan.

### Teknik Pengumpulan dan Teknik Analisis Data

Teknik pengumpulan data menggunakan observasi terstruktur, wawancara terstruktur, dan tes tertulis. Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan dua jenis validitas yaitu validitas isi dan validitas konstruk. Validitas isi dilakukan peneliti pada saat menyusun instrumen didasarkan pada kajian teori dan

RPP. Validitas konstruk ditempuh melalui guru profesional dan secara empiris. *Expert judgment* ditempuh dengan cara bertanya kepada praktisi yang dianggap menguasai materi dalam penelitian ini yaitu dosen pembimbing dan guru pengampu bahasa Indonesia. Teknik analisis data menggunakan analisis deskriptif kuantitatif.

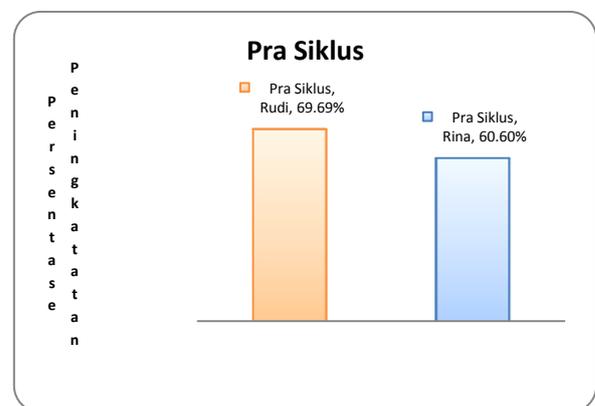
## HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

### Hasil Penelitian

Hasil analisis data penelitian akan disajikan sebagai berikut:

### Prasiklus

Berdasarkan hasil analisis data pada prasiklus diketahui bahwa nilai kemampuan awal Rudi 69,69% dengan kategori cukup, dan Rina sebesar 60,60% dengan kategori cukup. Adapun penggambarannya melalui diagram batang sebagai berikut.

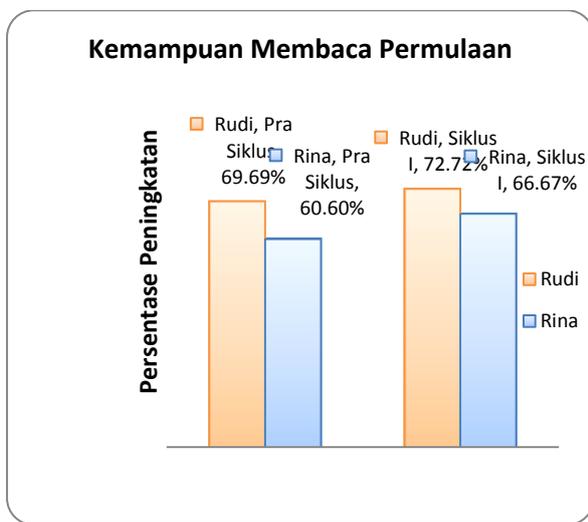


Gambar 1. Diagram Batang Prasiklus Siswa

### Siklus I

Berdasarkan hasil analisis data diketahui bahwa hasil tes sebelum tindakan Rudi skor 23 dengan presentase 69,69% dan hasil pasca tindakan dengan presentase 72,72%. Peningkatan kemampuan membaca

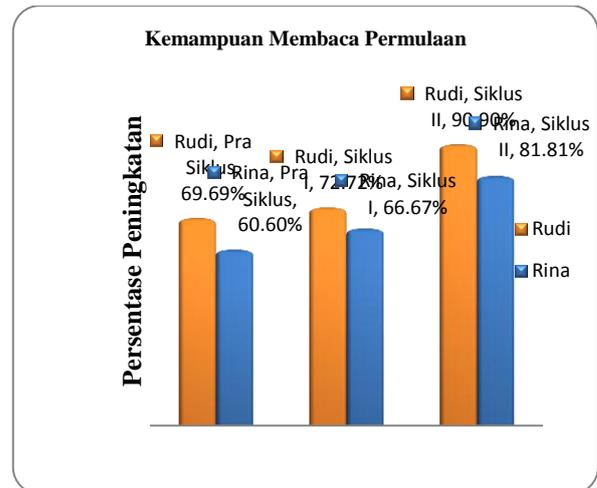
permulaan Rudi kategori cukup dengan presentase di atas 70% . Nilai tes sebelum tindakan Rina mendapat skor 20 dengan persentase 60,60% dan hasil pasca tindakan siklus I Rina dengan persentase 66,67%, belum mengalami peningkatan sesuai dengan indikator keberhasilan yang di tetapkan oleh peneliti. Adapun penggambarannya melalui diagram batang sebagai berikut.



Gambar 2. Diagram Batang Siklus I

### Siklus II

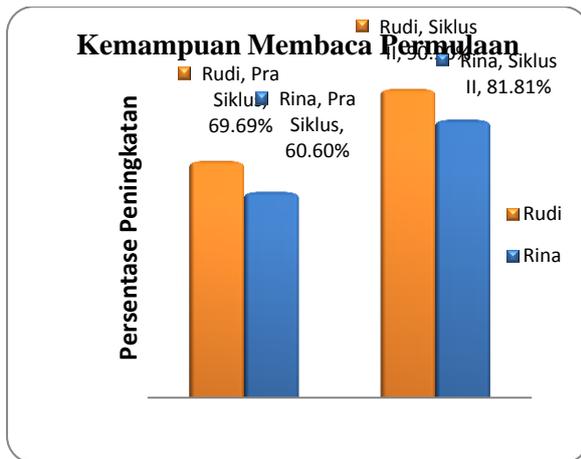
Berdasarkan hasil analisis data diketahui bahwa kemampuan membaca permulaan yang diperoleh Rudi mencapai skor 20 dengan presentase 90,90%. Kemampuan membaca permulaan Rudi mencapai skor 27 dengan presentase 81,81%. Adapun penggambarannya melalui diagram batang sebagai berikut.



Gambar 3. Diagram Batang Ketuntasan Siklus II

### Hasil Evaluasi Belajar Siswa

Berdasarkan hasil evaluasi belajar siswa diketahui bahwa kemampuan membaca permulaan anak tunarungu kelas I SLB B Wiyata Dharma I Sleman mengalami peningkatan dilihat dari hasil tes sebelum tindakan dan pasca tindakan pada siklus II. Hasil tes sebelum tindakan yang diperoleh Rudi adalah 23 dengan presentase 69,69%, sedangkan hasil pasca tindakan pada siklus II adalah 30 dengan presentase 90,90% kategori baik. Hasil tes sebelum tindakan yang diperoleh Rina adalah 20 dengan presentase 60,60%, sedangkan hasil pasca tindakan pada siklus II adalah 27 dengan presentase 81,81% kategori baik. Adapun penggambarannya hasil evaluasi belajar siswa melalui diagram batang sebagai berikut.



Gambar 4. Diagram Batang Hasil Evaluasi Belajar Siswa

### Pembahasan

Sebagaimana karakteristik yang dimiliki anak tunarungu yang dikemukakan oleh Suparno (2001: 9) bahwa anak tunarungu adalah anak yang mengalami hambatan pendengaran karena tidak berfungsinya organ pendengaran secara maksimal. Organ pendengaran yang tidak berfungsi secara maksimal, mengakibatkan anak mengalami kesulitan untuk menangkap berbagai macam bunyi di sekitarnya. Secara pedagogis tunarungu dapat diartikan sebagai suatu kondisi ketidakmampuan seseorang dalam mendapatkan informasi secara lisan, sehingga membutuhkan bimbingan dan pelayanan khusus dalam belajarnya di sekolah.

Salah satu upaya untuk meningkatkan kemampuan membaca permulaan anak tunarungu adalah dengan menggunakan media kartu kata adapun kelebihan dari media kartu kata adalah bersifat portabel, praktis, mudah diingat, menyenangkan. Ukuran yang tidak terlalu besar menjadikan

kartu kata mudah dibawa kemana-mana dan dapat digunakan dimana saja serta tidak membutuhkan ruangan yang luas. Mudah diingat, karena gambar yang digunakan berwarna sehingga menarik perhatian anak dan tahan dalam ingatan anak. Menggunakan media kartu kata membuat suasana kelas menjadi menyenangkan karena dalam penggunaannya terdapat unsur bermain sekaligus belajar. Selain itu, kartu kata ini dapat digunakan untuk mengenalkan kata pada anak melalui proses mengenalkan bunyi-bunyi huruf.

Hasil penelitian mengungkapkan bahwa media kartu kata mampu menarik perhatian siswa, membuat suasana pembelajaran menjadi menyenangkan sehingga perhatian siswa lebih fokus pada saat belajar dan hasil akhirnya mampu meningkatkan kemampuan membaca permulaan bahasa Indonesia anak tunarungu. Peningkatan ini dapat dilihat dari antusias, minat, respon siswa, membaca kata dan kalimat sederhana karena dalam media kartu kata, terdapat warna yang menarik dengan huruf-huruf yang diperbesar penulisannya, dan materi yang didalamnya mudah untuk diterima oleh siswa serta tidak mempersulit siswa.

Rasa ingin tahu yang tinggi yang dimiliki subjek sangat membantu saat guru melakukan tindakan peningkatan kemampuan membaca permulaan pada subjek. Media kartu kata dapat digunakan

sebagai sarana pembelajaran yang mampu mempengaruhi, memotivasi dan memfokuskan anak sehingga dalam pembelajaran dapat lebih menyenangkan. Selama penelitian diperoleh fakta bahwa media kartu kata mampu menarik perhatian dan antusias siswa sehingga perhatian siswa lebih terfokus pada isi media kartu kata dan materi yang diberikan, dan siswa lebih aktif dalam pembelajaran.

Pemberian tindakan dilakukan dalam 2 siklus yang mana dalam 1 siklus terdiri dari 3 kali pertemuan yang disertai tes sebelum tindakan di awal sebelum pemberian tindakan dan pasca tindakan di akhir setelah pemberian tindakan. Pemberian tindakan yang dilakukan dalam 2 siklus ini telah menunjukkan peningkatan nilai tes sebelum tindakan, pasca tindakan I siklus I dan pasca tindakan II siklus II, tindakan yang diberikan menggunakan media kartu kata.

Peningkatan kemampuan membaca permulaan bahasa Indonesia subjek Rudi yang awalnya sebelum diberikan tindakan hanya 69,69% meningkat menjadi 72,72% pada pasca tindakan I siklus I dan meningkat lagi menjadi 90,90% pada pasca tindakan siklus II. Hal tersebut dapat dilihat pada saat proses pembelajaran, Subjek Rudi sudah tidak mengganggu teman – temannya, subjek mampu membedakan huruf b dan d, subjek mampu mengidentifikasi huruf, membaca suku kata dan menggabungkan kata, subjek lebih konsentrasi pada materi

yang diajarkan, dan rasa ingin tahu subjek lebih besar.

Peningkatan kemampuan membaca permulaan bahasa Indonesia subjek Rina yang awalnya sebelum diberikan tindakan hanya 60,60% meningkat menjadi 66,67% pada pasca tindakan I siklus I dan meningkat lagi menjadi 81,81% pada pasca tindakan II siklus II. Hal tersebut dapat dilihat pada saat proses pembelajaran, subjek Rina selalu bertanya kepada guru apa yang akan dilakukan saat pembelajaran berlangsung, Rina mempunyai rasa ingin tahu yang tinggi, Rina dapat mengidentifikasi huruf, membaca suku kata dan menggabungkannya menjadi kata.

Berdasarkan uraian di atas, maka dapat disimpulkan bahwa penggunaan media kartu kata dapat meningkatkan kemampuan membaca permulaan anak tunarungu dikelas I SLB B Wiyata Dharma I Sleman, hal ini ditunjukkan dengan adanya peningkatan kemampuan membaca permulaan dari subjek Rudi yaitu meningkat menjadi 90,90%, dan subjek Rina meningkat menjadi 81,81%,

## **SIMPULAN DAN SARAN**

### **Simpulan**

Berdasarkan hasil dari penelitian tindakan kelas yang telah dilakukan dapat disimpulkan bahwa media kartu kata dapat digunakan untuk meningkatkan kemampuan membaca permulaan anak tunarungu dikelas I SLB B Wiyata Dharma I Sleman. Hal ini

dibuktikan dengan hasil belajar yang telah mencapai indikator keberhasilan 70%. Hasil tes kemampuan awal subjek 1 memperoleh skor 69,69%, setelah dilakukan tindakan melalui media kartu kata subjek pada pasca tindakan siklus I adalah 72,72%. Hasil tes kemampuan awal subjek 2 adalah 60,60%, setelah dilakukan tindakan melalui media kartu kata skor subjek pada pasca tindakan I adalah 66,67%. Skor subjek 2 pada siklus I belum optimal, sehingga dilakukan tindakan pada siklus II dengan melakukan beberapa perubahan tindakan. Hasil pasca tindakan II subjek 1 adalah 90,90%, dan subjek 2 mendapatkan skor 81,81%. Peningkatan kemampuan membaca permulaan meliputi:

- a) Dapat membedakan huruf b dan d;
- b) Dapat mengidentifikasi huruf, membaca suku kata dan kata.

### **Saran**

Berdasarkan kesimpulan yang telah dikemukakan, dapat diberikan saran sebagai berikut:

### **Bagi Pihak SLB B Wiyata Dharma I Sleman**

1. Sekolah hendaknya menggunakan media kartu kata untuk meningkatkan kemampuan membaca permulaan anak tunarungu.
2. Pelaksanaan selanjutnya guru hendaknya dapat membuat suasana belajar menjadi menarik bagi anak sehingga anak menjadi tidak mudah bosan.

### **Bagi Peneliti Lanjut**

Memberikan refleksi sebagai dasar peneliti berikutnya agar mengadakan penelitian yang berhubungan dengan peningkatan kemampuan membaca permulaan dengan media kartu kata agar dapat memberikan suatu media yang tepat bagi anak tunarungu.

### **DAFTAR PUSTAKA**

- Daryanto. 2011. *Media Pembelajaran*. Bandung: Sarana Tutorial Nurani Sejahtera.
- Dina Indriana. 2011. *Ragam Alat Bantu Media Pengajaran*. Yogyakarta: Diva Perss.
- Suparno. 2001. *Pendidikan Anak Tunarungu (Pendekatan Ortodidaktik)*. Yogyakarta: Universitas Negeri Yogyakarta. Proyek pendidikan Tenaga guru. Ditjen Dikti Depdikbud.